

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa dan komunikasi memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Dalam proses komunikasi, manusia memanfaatkan bahasa sebagai sarana interaksi agar komunikasi dapat berlangsung secara efektif. Bahasa sebagai alat komunikasi memiliki makna bahwa bahasa merupakan alat interaksi sosial yang menggantikan individual dalam menyatakan sesuatu untuk berekspresi kepada lawan tutur dalam suatu kelompok sosial sebagai alat untuk berkomunikasi dan identitas penuturnya baik berkembang mengikuti suatu sistem, yaitu seperangkat aturan yang ditaati oleh para penggunanya. Selain sebagai alat komunikasi, bahasa juga berperan dalam integrasi dan adaptasi sosial. Rahmayani, (2021) mengemukakan bahwa tujuan dari komunikasi adalah untuk mendapatkan pesan dari orang lain secara jelas dan tidak ambigu. Komunikasi memerlukan upaya dari kedua belah pihak, baik pengirim maupun penerima pesan. Proses ini dapat terganggu oleh kesalahan yang menyebabkan pesan disalahartikan oleh penerima. Jika gangguan tersebut tidak terdeteksi, dapat timbul kebingungan, usaha yang sia-sia, dan hilangnya peluang. Pada dasarnya, komunikasi dianggap berhasil ketika kedua pihak memperoleh pemahaman yang sama terhadap informasi yang disampaikan. Kemampuan berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan, merupakan salah satu aspek pragmatik.

Pragmatik mengkaji penggunaan bahasa dalam situasi ujaran atau interaksi verbal, dengan mempertimbangkan konteks serta peran para penutur dalam percakapan. Pragmatik dapat dikatakan sebagai ilmu yang menelaah hubungan tanda-tanda dengan para penafsir. Pragmatik merupakan kajian dari hubungan antara bahasa dan konteks yang mendasari penjelasan. Selain itu Marini (2021) berpendapat bahwa makna dalam

kajian pragmatik merupakan suatu hubungan yang melibatkan tiga sisi (*triadic relation*) atau hubungan tiga arah, yaitu bentuk, makna, dan konteks. Dalam pragmatik, makna didefinisikan berdasarkan hubungan dengan penutur atau pengguna bahasa, sehingga makna suatu tuturan tidak hanya ditentukan oleh struktur linguistiknya, tetapi juga oleh konteks, tujuan, dan niat penutur saat menyampaikan tuturan tersebut.

Tuturan merupakan satuan ujaran yang dihasilkan oleh penutur dalam situasi komunikasi tertentu dan memiliki fungsi serta tujuan tertentu dengan mempertimbangkan unsur-unsur nonkebahasaan, seperti konteks, pengetahuan bersama, situasi komunikasi, serta kondisi penggunaan bahasa yang melibatkan penutur dan lawan tutur Yuliana Rina (2013). Tuturan tidak hanya dipahami sebagai rangkaian kata atau kalimat secara struktural, tetapi juga sebagai bentuk tindakan yang dilakukan oleh penutur kepada mitra tutur. Dalam kajian pragmatik, tuturan menjadi objek penting karena melalui tuturan, penutur dapat menyampaikan maksud, memengaruhi lawan bicara, atau melakukan tindakan sosial tertentu. Pandangan inilah yang melahirkan konsep tindak tutur.

Tindak tutur adalah fenomena psikologis individu yang bergantung pada kemampuan berbahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu, dengan penekanan utama pada makna, maksud, atau tujuan yang ingin disampaikan melalui ujaran. Dalam hal ini, tuturan tidak hanya dipandang sebagai rangkaian kata, tetapi juga sebagai tindakan yang memiliki fungsi komunikatif. Ujaran seperti "*di sini panas sekali!*", dapat memiliki makna yang berbeda-beda tergantung pada konteks penggunaannya, mulai dari sekadar pernyataan kondisi cuaca, ungkapan ketidaknyamanan, hingga permintaan implisit agar seseorang membuka jendela atau menyalakan pendingin ruangan. Fakhriyah (2020) menyatakan bahwa tujuan tuturan merupakan hal yang ingin dicapai oleh penutur melalui tindakan bertutur, dan tujuan inilah yang menjadi dasar utama dari

terbentuknya suatu ujaran. Tindak tutur sendiri terdiri atas tiga jenis utama, yaitu tindak tutur lokusi (tuturan secara literal), ilokusi (maksud di balik tuturan), dan perlokusi (dampak atau efek dari tuturan terhadap mitra tutur).

Dalam komunikasi lisan, berbagai bentuk tindak tutur ilokusi dapat diamati secara nyata melalui media yang menyajikan tuturan spontan dan kontekstual, seperti sinjar (*podcast*). Dalam sinjar, penutur sering memanfaatkan tindak tutur ilokusi untuk membangun interaksi, menyampaikan gagasan, serta memengaruhi pendengar dalam suasana percakapan yang alami dan informal. Ilokusi sendiri merupakan bagian penting dari kajian pragmatik karena mencerminkan tindakan yang dilakukan melalui ujaran, seperti menyarankan, memohon, memerintah, menyatakan, atau mengungkapkan sikap terhadap mitra tutur. Fenomena ini bersifat psikologis dan individual, serta sangat dipengaruhi oleh kemampuan berbahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu Chaer (2004)

Sinjar (*podcast*) merupakan salah satu media komunikasi digital yang semakin populer dan banyak diminati oleh berbagai kalangan, terutama generasi muda. Phillips (dalam Susilowati, 2020) sinjar adalah rekaman audio digital yang dibuat dan dibagikan secara daring melalui berbagai platform untuk menjangkau masyarakat luas. Formatnya yang bersifat audio memungkinkan pendengar untuk mengakses informasi, hiburan, atau diskusi tanpa batasan ruang dan waktu. Selain itu, sinjar memberikan ruang bagi para penutur untuk menyampaikan gagasan, opini, dan pengalaman secara bebas dalam suasana yang cenderung santai dan informal. Karakteristik ini menjadikan sinjar sebagai wadah yang kaya akan ragam tuturan dan strategi komunikasi, termasuk penggunaan tindak tutur ilokusi. Melalui sinjar, peneliti dapat mengamati bagaimana penutur membangun interaksi, menyampaikan maksud, dan memengaruhi pendengar

dalam konteks yang nyata dan alami, sehingga menjadikannya sumber data yang relevan dalam kajian pragmatik, khususnya dalam analisis tindak tutur.

Adapun alasan penulis melakukan penelitian ini karena kajian tindak tutur ilokusi memiliki peranan penting dalam mengungkap maksud dan tujuan penutur dalam proses komunikasi. Siniar sebagai media komunikasi digital menyajikan percakapan yang alami dan kontekstual, sehingga menarik untuk diteliti secara pragmatik. Kanal YouTube Raditya Dika dipilih sebagai objek penelitian karena kontennya dikenal luas memadukan humor, wawasan, dan kritik sosial, yang menghadirkan berbagai jenis tindak tutur ilokusi. Sebagai kreator konten, penulis, dan komika, Raditya Dika memiliki gaya komunikasi yang khas yaitu cerdas, santai, dan humoris. Hal tersebut dapat dijadikan sebagai ragam tindak tutur untuk menyampaikan pesan, memengaruhi pendengar, menghibur, sekaligus mendorong audiens berpikir kritis. Dalam setiap diskusi yang ia bawakan, tersaji berbagai tindak tutur yang mencerminkan tujuan komunikatif tertentu, seperti memberikan informasi, mengajak, meyakinkan, atau menyindir. Siniar ini menjadi objek yang menarik untuk diteliti karena menyuguhkan percakapan yang ringan namun sarat makna, menciptakan dinamika bahasa yang kaya untuk dikaji secara pragmatik. Selain itu, penelitian ini memungkinkan pengungkapan lebih dalam mengenai penggunaan tindak tutur ilokusi dalam komunikasi digital yang bersifat spontan dan interaktif.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya berkontribusi dalam pengembangan kajian pragmatik, khususnya dalam memahami jenis dan fungsi tindak tutur ilokusi dalam tuturan lisan, tetapi juga menawarkan perspektif baru terkait perubahan pola komunikasi di era digital. Perkembangan teknologi informasi telah mendorong pergeseran cara individu berinteraksi dan menyampaikan pesan, termasuk melalui media baru seperti siniar yang disiarkan di platform YouTube. Melalui analisis

tindak tutur ilokusi dalam siniar, penelitian ini juga berupaya mengungkap bagaimana bahasa digunakan secara strategis untuk membangun kedekatan, membentuk citra diri, dan menjalin relasi interpersonal dengan audiens di ruang digital yang semakin dinamis.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian konteks penelitian diatas, dapat dirumuskan masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apa jenis tindak tutur ilokusi yang terdapat pada siniar di kanal Youtube Raditya Dika: “Yang Bisa Bahasa Indonesia, Nonton ini!”?
2. Apa fungsi tindak tutur ilokusi yang terdapat pada siniar di kanal Youtube Raditya Dika: “Yang Bisa Bahasa Indonesia, Nonton ini!”?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan sebagai berikut.

1. Menjelaskan jenis tindak tutur ilokusi yang terdapat pada siniar di kanal Youtube Raditya Dika: “Yang Bisa Bahasa Indonesia, Nonton ini!”?
2. Menjelaskan fungsi tindak tutur ilokusi yang terdapat pada siniar di kanal Youtube Raditya Dika: “Yang Bisa Bahasa Indonesia, Nonton ini!”?

D. Kegunaan Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

1. Manfaat teoritis.
 - a) Memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pragmatik, khususnya dalam bidang tindak tutur ilokusi.
 - b) Memperluas penerapan teori tindak tutur Searle dalam konteks komunikasi digital modern seperti siniar di YouTube.
 - c) Menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin mengkaji tindak tutur dalam media daring atau konten audiovisual.
2. Manfaat praktis.
 - a) Memberikan pemahaman kepada pendengar atau penikmat siniar tentang cara kerja komunikasi dan maksud tersirat dalam percakapan.
 - b) Membantu pembuat konten (*content creator*) memahami dampak dan fungsi tuturan mereka dalam membangun komunikasi yang efektif.
 - c) Menjadi bahan ajar atau referensi untuk dosen dalam pembelajaran pragmatik, khususnya terkait tindak tutur.

E. Telaah Pustaka

Berikut ini daftar hasil penelitian terdahulu yang relevan dan dapat dijadikan referensi, serta memberikan kontribusi terhadap penelitian yang sedang dilakukan.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian Terdahulu	Perbedaan	Persamaan
1	Analisis Tindak Tutur Ilokusi pada Film “Mekah I’m	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan objek berupa film dan hanya memfokuskan analisis	Sama-sama mengkaji tindak tutur ilokusi dalam perspektif

	<p>Coming” Linah Herlinah (2021)</p>	<p>pada jenis tindak tutur ilokusi yang paling dominan. Sementara itu, penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (<i>library research</i>) dan tidak hanya membahas jenis, tetapi juga fungsi tindak tutur ilokusi. Objek penelitian saat ini adalah media siniar yang bersifat lisan dan dialogis.</p>	<p>pragmatik serta menelaah jenis-jenis tindak tutur dalam wacana yang digunakan tokoh atau narasumber.</p>
2	<p>Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Novel Rembulan Tenggelam di Wajahmu Karya Tere Liye: Kajian Pragmatik Putri Mayna (2022)</p>	<p>Penelitian terdahulu menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan objek berupa novel (teks tertulis), sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka (<i>library research</i>) dengan objek berupa siniar yang berbentuk lisan. Penelitian ini juga menelaah tindak tutur dari perspektif jenis dan fungsi seperti penelitian terdahulu, tetapi dilakukan secara konseptual melalui sumber-sumber pustaka.</p>	<p>Kedua penelitian sama-sama membahas jenis dan fungsi tindak tutur ilokusi serta menggunakan teori pragmatik sebagai dasar analisis.</p>

3	<p>Analisis Tindak Tutar Ilokusi pada Percakapan Podcast Hanum dengan Tamu Undangan Ayunda: Beragam, Cantik Muhammad Muslim (2023)</p> <p>Kita Kita</p>	<p>Penelitian terdahulu menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan fokus pada bentuk serta maksud tuturan dalam <i>podcast</i>, bukan secara spesifik membahas jenis dan fungsi tindak tutur ilokusi. Sementara itu, penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dan menitikberatkan analisis pada jenis serta fungsi tindak tutur ilokusi secara teoritis dan komparatif.</p>	<p>Sama-sama menggunakan objek berupa <i>podcast</i> atau siniar dan mengkaji tuturan yang bersifat lisan dalam kerangka teori pragmatik.</p>
4	<p>Analisis Tindak Tutar Ilokusi dalam Video “Merdeka Belajar” pada Kanal Youtube Kemendikbud RI Ayu Febri (2024)</p>	<p>Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan objek berupa pidato edukatif dari kanal YouTube resmi, sedangkan penelitian sekarang menggunakan pendekatan pustaka (<i>library research</i>) dengan objek berupa percakapan dalam siniar. Fokus penelitian ini tidak hanya terbatas pada jenis tindak tutur</p>	<p>Keduanya membahas jenis tindak tutur ilokusi dan menggunakan pendekatan teori pragmatik.</p>

		ilokusi, melainkan juga mencakup fungsi ilokusi secara lebih luas.	
5	Tindak Tutur Ilokusi dalam Novel Paradigma Karya Syahid Muhammad Arina Sa'diya, (2024)	Penelitian sebelumnya menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan objek berupa novel atau teks naratif, sedangkan penelitian saat ini bersifat kepustakaan dengan objek berupa dialog dalam siniar. Selain itu, penelitian ini tidak hanya fokus pada jenis, tetapi juga fungsi tindak tutur yang dianalisis berdasarkan pustaka teoritis.	Sama-sama menelaah jenis tindak tutur ilokusi dalam kerangka kajian pragmatik dan bertujuan memahami makna serta maksud dari tuturan para tokoh atau narasumber.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Linah Herlinah (2021) dalam skripsinya yang berjudul "Analisis Tindak Tutur Ilokusi pada Film 'Mekah I'm Coming'" menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan fokus pada jenis tindak tutur ilokusi yang paling dominan. Objek kajiannya berupa film, yang tentu berbeda dengan penelitian ini yang menggunakan media siniar sebagai objek dan pendekatan kepustakaan (*library research*). Meskipun terdapat perbedaan dalam metode dan objek, kedua penelitian ini memiliki kesamaan dalam hal fokus pada jenis tindak tutur ilokusi serta penggunaan pendekatan pragmatik sebagai dasar analisis.

2. Putri Mayna (2022) dalam penelitiannya yang berjudul "Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Novel Rembulan Tenggelam di Wajahmu Karya Tere Liye: Kajian Pragmatik" menggunakan metode deskriptif kualitatif dan meneliti novel sebagai objek penelitian. Sementara itu, penelitian ini mengambil media lisan seperti siniar sebagai objek dan dilakukan dengan pendekatan kepustakaan. Namun demikian, kesamaan tetap tampak pada aspek kajian, yaitu sama-sama menganalisis jenis dan fungsi tindak tutur ilokusi serta menggunakan teori pragmatik dalam kerangka penelitian.
3. Penelitian Muhammad Muslim (2023) berjudul "Analisis Tindak Tutur Ilokusi Percakapan pada *Podcast* Azizah Hanum dengan Tamu Undangan Maudy Ayunda: Kita Beragam, Kita Cantik" menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan fokus pada bentuk dan maksud tuturan. Meskipun objeknya juga berupa *podcast*, fokus dan metode penelitian ini berbeda dengan penelitian sekarang yang menekankan analisis jenis dan fungsi tindak tutur melalui pendekatan kepustakaan. Kesamaan di antara keduanya terletak pada penggunaan media *podcast* atau siniar dan kajian dalam ranah pragmatik.
4. Ayu Febri (2024) dalam penelitiannya yang dimuat dalam Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya berjudul "Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Video 'Merdeka Belajar' pada Kanal Youtube Kemendikbud RI" menggunakan metode deskriptif kualitatif dan meneliti video pidato sebagai objek. Penelitian ini berbeda dari segi pendekatan, karena penelitian saat ini menggunakan metode kepustakaan dan menitikberatkan pada bentuk komunikasi dialogis dalam siniar. Meskipun begitu, keduanya memiliki kesamaan dalam hal fokus pada jenis tindak tutur ilokusi dan analisis berbasis teori pragmatik.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Arina Sa'diya (2024) berjudul "Tindak Tutur Ilokusi dalam Novel Paradigma Karya Syahid Muhammad" memanfaatkan metode deskriptif kualitatif dengan objek berupa novel. Penelitian tersebut berfokus pada jenis tindak tutur ilokusi dalam karya tulis, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan dan objek berupa media lisan seperti siniar. Kesamaan antara kedua penelitian ini adalah sama-sama mengkaji jenis tindak tutur ilokusi dalam konteks pragmatik.

F. Kajian Teoritis

1. Pragmatik

Secara umum, pragmatik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari makna bahasa dalam konteks penggunaannya. Artinya, pragmatik tidak hanya memperhatikan makna kata atau kalimat secara leksikal (arti harfiah), tetapi juga bagaimana makna itu dipengaruhi oleh konteks situasi, hubungan antar penutur, tujuan komunikasi, dan asumsi yang dimiliki bersama oleh para peserta tutur. Berbagai pakar dalam bidang pragmatik mengemukakan pandangan yang berbeda-beda dalam mendefinisikan istilah ini, diantaranya sebagai berikut.

a) Yule (2006)

Yule mengemukakan empat pengertian pragmatik, yaitu:

- 1) ilmu yang menelaah makna yang dimaksudkan oleh penutur,
- 2) studi tentang makna yang dipahami berdasarkan konteks situasional,
- 3) cabang ilmu yang tidak hanya membahas makna ujaran secara harfiah, tetapi juga makna yang disampaikan atau dimaksudkan oleh penutur,

- 4) kajian tentang cara ekspresi bahasa dipengaruhi oleh hubungan sosial antara para peserta dalam percakapan.

b) Wijana (1996)

Pragmatik merupakan salah satu cabang linguistik yang fokus pada kajian struktur bahasa dari sisi luar, yaitu dengan melihat bagaimana unsur-unsur bahasa dimanfaatkan dalam proses komunikasi. Dengan demikian, makna yang dibahas dalam pragmatik berkaitan erat dengan konteks, atau dengan kata lain, menelusuri makna yang dimaksud oleh penutur.

c) Nababan (1987)

Pragmatik sebagai pemanfaatan bahasa dalam proses komunikasi yang disesuaikan dengan konteks serta situasi tempat bahasa itu digunakan. Bidang kajian pragmatik cukup luas, mencakup topik-topik seperti deiksis, praanggapan, implikatur dalam percakapan, tindak tutur, dan analisis wacana.

Berdasarkan definisi dari beberapa pakar, pragmatik membahas bagaimana penutur memilih bentuk bahasa yang tepat untuk mencapai tujuan komunikasinya, dengan penekanan pada konteks situasional yang mempengaruhi makna. Kajian ini semakin penting dalam linguistik karena memungkinkan pemahaman yang lebih dalam tentang penggunaan bahasa dan makna ungkapan dalam situasi komunikasi yang spesifik. Berbeda dengan tata bahasa yang fokus pada struktur internal bahasa, pragmatik lebih mengutamakan analisis tentang bagaimana bahasa digunakan dalam interaksi komunikasi, serta hubungan antara bahasa dan tindakan yang dilakukan oleh penuturnya Nuramila (2020).

Menurut Leech (dalam Rahardi, 2018)terdapat beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan dalam melakukan kajian pragmatik. Aspek-aspek tersebut meliputi.

a) Penutur dan Lawan Tutur

Aspek yang berkaitan dengan penutur dan lawan tutur mencakup faktor-faktor seperti umur, status sosial ekonomi, jenis kelamin, kedekatan hubungan, dan lain sebagainya.

b) Konteks Tuturan

Dalam kajian pragmatik, konteks tuturan mencakup siapa yang menjadi penutur, apa yang dibicarakan, kepada siapa tuturan disampaikan, serta tempat berlangsungnya percakapan.

c) Tujuan Tuturan

Setiap tuturan yang disampaikan memiliki maksud tertentu. Dalam kajian pragmatik, kegiatan berbicara dipandang sebagai tindakan yang bertujuan. Sebagai contoh, ucapan *pagi*, *selamat pagi*, atau *mat pagi* dapat digunakan untuk menyapa lawan bicara pada waktu pagi dengan tujuan yang sama, yaitu memberi salam.

d) Tuturan Sebagai Bentuk Tindakan

Jika sintaksis mempelajari struktur bahasa secara abstrak dan semantik menelaah makna proposisi, maka pragmatik berfokus pada tindak tutur yang terjadi dalam situasi tertentu. Pragmatik memandang bahasa secara lebih konkret karena melibatkan penutur, lawan tutur, waktu, dan tempat terjadinya komunikasi.

e) Tuturan Sebagai Produk Tindak Verbal

Dalam kajian pragmatik, tuturan merupakan hasil nyata dari tindak tutur. Misalnya, kalimat *Apakah rambutmu tidak terlalu panjang?* dapat ditafsirkan sebagai sebuah pertanyaan atau perintah, tergantung konteksnya. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan mendasar antara kalimat dan tuturan. Kalimat merupakan bentuk gramatikal yang bersifat abstrak, sedangkan tuturan adalah perwujudan konkret yang bergantung pada konteks penggunaannya.

2. Tuturan

Abdul (dalam Venida Winarni 2021) mendefinisikan tuturan sebagai relasi dari bahasa yang bersifat abstrak. Dalam praktiknya, penutur suatu bahasa berasal dari kelompok yang beragam, sehingga tuturan dalam suatu bahasa menjadi bervariasi. Misalnya, bahasa Indonesia yang digunakan di Medan, Jakarta, Yogyakarta, Makassar, dan Ambon memiliki perbedaan dalam cara pengucapannya. Hal yang sama juga berlaku pada perbedaan tuturan antara kelompok intelektual dan non-intelektual. Dalam kajian linguistik, objek yang dipelajari secara umum adalah *langage* dan secara khusus adalah *langue*, tetapi data yang digunakan dalam penelitian linguistik adalah tuturan atau *parole*. Selain itu, beberapa kalimat tuturan mengandung verba performatif, yaitu kata kerja yang secara langsung merepresentasikan tindakan ujaran yang dilakukan oleh penutur saat mengucapkan kalimat tersebut.

Berbagai tuturan tersebut terlebih dahulu direkam, kemudian ditranskripsikan, dan selanjutnya dianalisis untuk menemukan kaidah atau pola keteraturan. Keteraturan tersebut mencakup sistem bunyi bahasa (fonologi), sistem pembentukan kata (morfologi), sistem penyusunan kalimat (sintaksis), sistem makna (semantik), serta keteraturan lainnya.

3. Tindak Tutur

(Chaer, 2010) mengemukakan bahwa tindak tutur adalah ungkapan yang memiliki unsur psikologis dan dapat ditelaah dari makna tindakan yang terkandung di dalamnya. Sementara itu, menurut Commings (2007), tindak tutur merupakan suatu kategori yang kompleks dan mencakup berbagai fenomena pragmatik yang layak untuk diteliti. Tarigan (2015) membagi tindak tutur menjadi tiga macam tindakan, yaitu.

1) Tindak Lokusi

Tindak tutur lokusi adalah tindakan berbahasa yang bertujuan untuk menyampaikan atau menginformasikan sesuatu dengan referensi tertentu. Tindakan ini biasanya berupa pernyataan dalam bentuk kalimat sederhana. Contoh, pada tuturan Sebagai contoh, tuturan "*tanganku gatal*" digunakan semata-mata untuk memberitahukan lawan tutur bahwa tangan penutur sedang merasa gatal pada saat tuturan tersebut diucapkan.

2) Tindak ilokusi

Tindak tutur ilokusi tidak hanya digunakan untuk menyatakan sesuatu, tetapi juga memiliki fungsi sebagai tindakan dalam komunikasi. Contoh, pada tuturan Tuturan "*tanganku gatal*" yang diucapkan penutur tidak hanya bertujuan untuk memberi tahu mitra tutur bahwa penutur sedang merasakan gatal pada tangannya saat itu. Lebih dari itu, tuturan tersebut mengandung maksud agar mitra tutur melakukan suatu tindakan terkait rasa gatal tersebut, seperti mengambilkan balsem.

3) Tindak Perlokusi

Tindak tutur perlokusi merujuk pada dampak atau pengaruh yang ditimbulkan pada mitra tutur sebagai respons terhadap apa yang diucapkan oleh penutur, dengan mempertimbangkan konteks situasi tertentu. Contoh, pada tuturan "*tanganku gatal*" dapat dimanfaatkan untuk menimbulkan efek rasa takut pada mitra tutur. Perasaan takut tersebut dapat muncul jika penutur dikenal sebagai seorang tukang pukul yang dalam kesehariannya sering terlibat dalam tindakan memukul atau melukai orang lain.

4. Jenis Tindak Tutur Ilokusi

Tindak ilokusi merupakan tindak tutur yang menunjukkan maksud atau tujuan yang ingin dicapai penutur melalui suatu ujaran. Ilokusi berkaitan dengan fungsi atau kekuatan tuturan, seperti memerintah, meminta, menjanjikan, menyarankan, atau mengucapkan terima kasih. Searle (1979) mengelompokkan tindak ilokusi menjadi lima jenis, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Penjelasan masing-masing jenis tindak ilokusi akan diuraikan berikut ini.

1) Asertif

Tindak ilokusi asertif berkaitan dengan keterlibatan penutur terhadap kebenaran suatu proposisi yang disampaikan. Tindak tutur ilokusi jenis asertif dapat diwujudkan dalam bentuk tindakan seperti, mengungkapkan, menyebutkan, menyatakan, memberi informasi, memberikan saran, membanggakan diri, mengeluh, mengajukan tuntutan, membuat laporan, menyampaikan pendapat, dan mengusulkan sesuatu.

2) Direktif

Tindak ilokusi direktif bertujuan untuk menimbulkan suatu tindakan tertentu dari lawan bicara. Tindak tutur ilokusi jenis direktif dapat diwujudkan

dalam bentuk tindakan seperti, mengajak, menuntut, memberi perintah, mengajukan permintaan, memberikan saran, atau menyampaikan anjuran serta nasihat.

3) Komisif

Tindak ilokusi komisif mengacu pada komitmen penutur terhadap tindakan yang akan dilakukan di masa depan. Tindak tutur ilokusi jenis komisif dapat diwujudkan dalam bentuk tindakan seperti, tindakan seperti membuat janji, menolak atau penolakan, bersumpah, menawarkan sesuatu, atau memanjatkan doa.

4) Ekspresif

Tindak tutur ilokusi ekspresif berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu situasi. Tindak tutur ilokusi jenis ekspresif dapat diwujudkan dalam bentuk tindakan seperti, mengucapkan kekaguman, mengucapkan terima kasih, memberikan selamat, memaafkan, mengampuni, menyalahkan, memuji, dan menyampaikan belasungkawa.

5) Deklaratif

Tindak tutur ilokusi jenis kelima berfungsi untuk menghubungkan isi tuturan dengan peristiwa atau kenyataan yang terjadi. Tindak tutur ilokusi jenis deklaratif dapat diwujudkan dalam bentuk tindakan seperti, memutuskan, menciptakan, menyerahkan diri, memecat, membebaskan, membaptis, mengucilkan, memberi nama, menamai, mengangkat, menetapkan, menunjuk, dan menjatuhkan vonis.

5. Fungsi Tindak Tutur Ilokusi

Fungsi ilokusi jika ditinjau berdasarkan bagaimana hubungannya dengan tujuan sosial dalam menentukan, memelihara, serta mempertahankan rasa dan sikap hormat, Tarigan (2009) membagi fungsi tindak tutur ilokusi menjadi 4 jenis, yaitu.

1. Kompetitif, menggambarkan bahwa tujuan ilokusi bersaing dengan tujuan sosial. Misalnya, memerintah, meminta, menuntut, mengemis.
2. Konvival, menggambarkan bahwa tujuan ilokusi bersamaan atau bertepatan dengan tujuan sosial. Misalnya, menawarkan, mengundang, menyebut, menyapa, mengucapkan terimakasih, mengucapkan selamat.
3. Kolaboratif, menggambarkan bahwa tujuan ilokusi mengacuhkan atau biasa-biasa terhadap tujuan sosial. Misalnya, menuntut, memaksakan, melaporkan, mengumumkan, dan menginstruksikan, serta memerintah.
4. Konflikatif, menggambarkan bahwa tujuan ilokusi bertabrakan atau bertentangan dengan tujuan sosial. Misalnya, mengancam, menuduh, mengutuk, menyumpahi, menegur, mencerca, mengkritik, dan mengomeli.

6. Siniar

Siniar merupakan salah satu medium yang berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir. *Siniar* adalah bentuk penyebaran file audio dalam format digital. Menurut Phillips (2017) siniar atau *podcast* adalah rekaman audio digital yang diproduksi dan diunggah ke platform online agar dapat diakses dan didengarkan oleh publik. File tersebut dapat didengarkan secara langsung melalui komputer, perangkat seluler, atau ditransfer ke media portabel seperti pemutar MP3 untuk dinikmati saat bepergian. Locker (Peny Meliaty, 2020) menjelaskan bahwa siniar telah menjangkau lebih dari 155 negara dengan jumlah episode yang melebihi 18,5

juta, dan pertumbuhannya terus berlanjut hingga saat ini. Popularitas siniar didukung oleh kebutuhan teknologi yang minimal, serta kemudahan akses dan ketersediaannya yang luas. Siniar memiliki berbagai keunggulan dibandingkan teknologi lain. Salah satu manfaat utama siniar adalah fleksibilitasnya, memungkinkan pendengar untuk menikmatinya sambil melakukan aktivitas lain, seperti bepergian, bekerja, atau menulis. Kemudahan ini menjadikan siniar sebagai teknologi yang praktis karena dapat digunakan kapan saja dan di mana saja Donnelly dan Berge (dalam Laila, 2020).

Menurut Campbell (2005), perkembangan pesat siniar dalam beberapa tahun terakhir didorong oleh lima faktor utama. Faktor-faktor tersebut meliputi:

- 1) Penyebaran penggunaan internet yang semakin luas,
- 2) Adanya peningkatan kecepatan pada koneksi *broadband*,
- 3) Semakin kaburnya batas antara konten streaming dan unduhan,
- 4) Akses yang mudah terhadap komputer pribadi serta perangkat multimedia,
- 5) Tingginya tingkat adopsi perangkat pemutar MP3 portabel.

Penggunaan siniar semakin luas di berbagai bidang, memberikan manfaat yang signifikan sebagai media edukasi, hiburan, hingga sarana berbagi informasi. Dengan perkembangan teknologi dan mudahnya akses, siniar menjadi pilihan efektif untuk menyampaikan pesan secara kreatif dan menarik. Ke depan, potensi siniar terus berkembang, membuka peluang baru dalam dunia komunikasi digital yang lebih inklusif dan interaktif.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis kepustakaan (*library research*). Kepustakaan merupakan metode penelitian yang mengandalkan berbagai sumber literatur sebagai sarana utama untuk mengumpulkan informasi dan data secara mendalam. Sumber-sumber tersebut dapat berupa buku, jurnal, skripsi, artikel, catatan, majalah, serta referensi lainnya. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan untuk memperoleh pemahaman dan landasan teori terkait permasalahan yang dikaji. Penelitian ini bersifat alami karena dilakukan dengan menelaah sumber-sumber tertulis. Sukardi (2019) menjelaskan jenis studi kepustakaan adalah bentuk kegiatan akademik yang bertujuan mengembangkan teori serta memberikan kontribusi praktis. Hal ini penting dilakukan karena berangkat dari kenyataan yang ada. Sama seperti jenis penelitian lainnya, penelitian ini juga harus memiliki objek yang jelas agar data yang dikumpulkan dapat dipertanggungjawabkan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kepustakaan, yang secara khusus bertujuan untuk mendalami jenis dan fungsi tindak tutur ilokusi yang terdapat pada siniar di kanal Youtube Raditya Dika: “Yang Bisa Bahasa Indonesia, Nonton ini!”

2. Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, objek kajian yang digunakan adalah sebuah siniar. Siniar yang dipilih merupakan episode yang ditayangkan pada tanggal 9 Agustus 2024 melalui kanal YouTube Raditya Dika dengan judul "Yang Bisa Bahasa Indonesia, Nonton Ini!". Pemilihan siniar ini didasarkan pada relevansinya dengan permasalahan yang diteliti, yaitu mengenai tindak tutur, khususnya jenis dan fungsi tindak tutur ilokusi.

Episode tersebut memuat berbagai bentuk tuturan yang mencerminkan penggunaan strategi komunikasi dalam interaksi verbal. Konteks percakapan yang bersifat santai namun tetap mengandung makna pragmatis menjadikan siniar ini layak dijadikan objek penelitian. Beberapa tuturan yang disampaikan oleh penutur menunjukkan adanya potensi kesalah pahaman, penegasan, atau bahkan pengaruh terhadap sikap dan pemikiran mitra tutur. Berdasarkan pertimbangan tersebut, siniar ini dipilih sebagai objek kajian untuk dianalisis melalui pendekatan pragmatik dengan fokus pada tindak tutur ilokusi.

3. Data dan Sumber Data

Sumber data merujuk pada asal-usul atau sumber informasi yang digunakan dalam penelitian, analisis, atau pengumpulan informasi. Sumber data adalah bahan atau informasi yang menjadi dasar atau dasar pengetahuan dalam suatu penelitian. Menurut Tarjo (2019), sumber data dibagi menjadi dua jenis, diantaranya yaitu:

1) Sumber Data primer

Data primer merupakan data yang didapat secara langsung tanpa adanya perantara dan melakukan penelitian secara langsung untuk mendapatkan data yang akurat. Pada penelitian ini, sumber data primer berasal dari video siniar di kanal Youtube Raditya Dika episode "Yang Bisa Bahasa Indonesia, Nonton Ini!" yang dirilis pada tanggal 9 Agustus 2024. Siniar tersebut menjadi objek utama kajian karena di dalamnya terdapat berbagai tuturan yang dapat dianalisis menggunakan teori tindak tutur ilokusi. Sumber ini dianggap relevan karena menyajikan interaksi langsung antara dua tokoh, yaitu Raditya Dika dan Ivan Lanin, yang membahas topik kebahasaan secara dialogis dan komunikatif. Tuturan-tuturan dalam siniar tersebut kemudian ditranskripsi secara manual

oleh peneliti untuk dijadikan data verbal yang dapat dianalisis lebih lanjut berdasarkan jenis dan fungsi tindak tutur ilokusi.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain dan yang telah melewati proses perhitungan. Pada penelitian ini, sumber data sekunder diperoleh dari berbagai literatur yang mendukung kerangka teoretis dan analisis data dalam penelitian ini. Literatur tersebut meliputi buku-buku yang membahas teori pragmatik, khususnya teori tindak tutur yang dikembangkan oleh Searle, serta referensi lain yang relevan seperti jurnal ilmiah, artikel akademik, dan karya ilmiah sebelumnya yang membahas topik serupa. Keberadaan sumber data sekunder ini sangat penting dalam memberikan landasan ilmiah yang kuat serta memperkaya perspektif analisis terhadap data primer yang telah dikumpulkan.

4. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan tahapan penting yang wajib dilakukan oleh peneliti, karena proses ini harus disesuaikan dengan prosedur yang tepat agar selaras dengan permasalahan yang diteliti. Ketepatan dalam metode pengumpulan data sangat menentukan relevansi dan keakuratan data yang diperoleh. Menurut Sukmadinata (dalam Septiana, 2020) teknik pengumpulan data yang dapat diartikan sebagai alat untuk mencari data secara akurat dan lengkap berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti. Jika peneliti tidak mengetahui teknik yang tepat, dapat dipastikan bahwa data yang diinginkan tidak akan diperoleh. Pada tahap ini, untuk mengumpulkan data yang sesuai dengan rumusan masalah, yaitu mengenai jenis dan fungsi tindak tutur ilokusi, digunakan metode simak dengan teknik dasar

sadap, serta teknik lanjutan seperti teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Berikut ini akan dijelaskan mengenai metode dan teknik pengumpulan data yang digunakan, sebagaimana yang diungkapkan oleh Sudaryanto (dalam Muhammad, 2014).

1) Metode Simak

Metode simak merupakan metode yang digunakan untuk menyimak objek penelitian, dimana langkah pertama yang dilakukan adalah penyadapan. Penyadapan ini berfungsi sebagai teknik dasar yang diterapkan pada tahap awal penelitian untuk memperoleh data yang relevan dengan objek kajian. Pada penelitian ini, metode Simak digunakan untuk menyimak dengan cermat setiap tuturan yang terdapat dalam siniar "Yang Bisa Bahasa Indonesia, Nonton Ini!" yang dipublikasikan di kanal YouTube Raditya Dika. Peneliti secara aktif memperhatikan percakapan yang terjadi antara Raditya Dika dan Ivan Lanin, yang berfokus pada topik pembahasan bahasa Indonesia. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menangkap setiap ujaran yang mengandung unsur tindak tutur ilokusi, baik yang bersifat langsung maupun yang tersirat dalam konteks interaksi mereka. Peneliti menyimak percakapan secara seksama dan berulang-ulang, karena dalam beberapa kasus, pemahaman terhadap tindak tutur ilokusi memerlukan perhatian khusus terhadap nuansa percakapan dan intonasi yang digunakan. Proses mendengarkan dilakukan beberapa kali untuk memastikan bahwa setiap tuturan yang relevan tidak terlewat dan dapat dianalisis dengan akurat. Kegiatan simak ini juga memungkinkan peneliti untuk menangkap aspek-aspek non-verbal yang mungkin turut mendukung atau memengaruhi makna yang terkandung dalam tuturan tersebut. Dengan demikian, metode

simak memungkinkan peneliti memperoleh data yang valid dan representatif untuk dianalisis lebih lanjut.

2) Teknik Catat

Teknik catat adalah proses pencatatan yang dilakukan selama atau setelah kegiatan penyadapan. penelitian ini menggunakan teknik catat untuk mencatat bagian-bagian tuturan yang dianggap relevan dengan fokus penelitian. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk secara sistematis mencatat setiap tuturan yang mengandung unsur tindak tutur ilokusi yang muncul dalam percakapan antara Raditya Dika dan Ivan Lanin. Setelah menyimak secara cermat, peneliti kemudian mentranskripsi tuturan-tuturan tersebut ke dalam bentuk tulisan agar data lebih mudah dianalisis. Proses transkripsi ini tidak hanya sekedar menuliskan kata-kata yang diucapkan, tetapi juga mencatat konteks, intonasi, dan elemen-elemen lain yang dapat mempengaruhi pemahaman terhadap tindak tutur yang dimaksud.

Teknik catat ini memberikan kemudahan bagi peneliti dalam mengidentifikasi setiap tuturan yang relevan, serta mengklasifikasikan tuturan tersebut berdasarkan jenis tindak tutur ilokusi yang terjadi. Selain itu, teknik ini juga memungkinkan peneliti untuk mengorganisasi data secara sistematis, sehingga memudahkan analisis lebih lanjut mengenai jenis dan fungsi dari setiap tindak tutur yang teridentifikasi. Sehingga, dapat menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika percakapan yang terjadi dalam siniar tersebut.

Selain menerapkan teknik pengumpulan data, peneliti juga memanfaatkan instrumen pengumpulan data guna menunjang kelancaran proses pengumpulan informasi. Instrumen penelitian berperan sebagai alat bantu

dalam memperoleh data agar tersusun secara sistematis dan memudahkan proses analisis. Oleh karena itu, instrumen yang digunakan harus dirancang secara cermat dan terstruktur agar mampu menghasilkan data yang bersifat empiris. Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan untuk mendukung kelancaran pengumpulan data adalah dokumentasi dan kartu data.

a. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan melalui pencatatan, dokumen tercetak, atau hasil pemindaian menggunakan perangkat optik. Dalam penelitian ini, instrumen dokumentasi digunakan oleh peneliti untuk merekam data melalui tangkapan layar (*screenshot*), yang berfungsi untuk mendokumentasikan visual para penutur yang mengucapkan tuturan yang termasuk ke dalam kategori tindak tutur ilokusi.

b. Kartu data

Kartu data digunakan sebagai media pencatatan untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan jenis serta fungsi tindak tutur ilokusi yang diucapkan oleh para tokoh dalam sinjar di Kanal Youtube Raditya Dika. Adapun kartu data pada penelitian ini, dapat dilihat pada tabel 1.2 dan 1.3 sebagai berikut,

Tabel 1.2 Jenis Tindak Tutur Ilokusi

No.	Jenis	Wujud Tuturan dan Durasi	Temuan Data
1.	Asertif	Wujud tuturan (Durasi)	(TD 1)
			(TD 2)

		Wujud tuturan (Durasi)	(TD 3) (TD 4)
2.	Direktif		
3.	Komisif		
4.	Ekspresif		
5.	Deklaratif		

Tabel 1.3 Fungsi Tindak Tutur Ilokusi

No.	Fungsi	Wujud Tuturan dan Durasi	Temuan Data
1.	Kompetitif	Wujud tuturan (Durasi)	(TD 1) (TD 2)
		Wujud tuturan (Durasi)	(TD 3) (TD 4)
2.	Konvival		
3.	Kolaboratif		
4.	Konflikatif		

Keterangan

- 1) No, diisi dengan nomor urutan data tersebut.
- 2) Jenis, jenis tindak tutur ilokusi yang digunakan oleh penutur seperti, Asertid, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif.
- 3) Fungsi, fungsi tindak tutur ilokusi yang digunakan oleh penutur, seperti kompetitif, konvival, kolaboratif, dan konflikatif.

- 4) Durasi, waktu kemunculan kutipan dialog dalam video atau rekaman yang menjadi objek penelitian.
- 5) Temuan data, kutipan langsung dari dialog yang memuat tindak tutur ilokusi yang dianalisis.

5. Analisis Data

Penelitian kepustakaan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara terstruktur dengan tujuan untuk mengumpulkan, mengolah, dan menarik kesimpulan dari data melalui penerapan metode atau teknik tertentu. Kegiatan ini bertujuan untuk menemukan jawaban atas permasalahan yang dikaji melalui telaah terhadap berbagai sumber pustaka Khatibah (2011). Dalam pelaksanaannya, penelitian kepustakaan ini melalui beberapa tahapan sistematis, diantaranya yaitu:

1) Identifikasi data

Pada tahap ini peneliti menetapkan kata kunci dan kriteria inklusi-eksklusi untuk mencari dan memilih sumber pustaka yang relevan dengan topik tindak tutur ilokusi dalam siniar. Proses ini mencakup peninjauan judul, abstrak, kata kunci, serta metadata pada buku, artikel jurnal, skripsi, dan transkrip siniar. Pada tahap ini, peneliti juga melakukan pencatatan tuturan ilokusi yang diperoleh dari siniar dan memberikan kode/tanda pada ujaran yang mengandung tuturan ilokusi. Tanda pada penelitian ini dilakukan dengan pengkodean. Pengkodean ini berada pada penanda istilah temuan data yang diberi kode (TD), yang berarti Temuan Data. Sebagai contoh, (TD/2.A.1) merujuk pada temuan data yang dibahas pada Bab 2, yang mencakup jenis data pertama dan penemuan data pertama.

2) Klasifikasi Data

Data yang terkumpul kemudian dikelompokkan berdasarkan jenis fungsi tindak tutur ilokusi, yakni representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Sesuai kerangka teori pragmatik, setiap kutipan dialog atau segmen transkrip yang memuat indikasi ilokusi ditempatkan dalam kategori fungsional yang tepat.

3) Interpretasi Data

Pada tahap ini, peneliti menganalisis setiap tuturan. Konteks situasional, relasi antarpelaku tutur, dan nuansa emosional di dalam siniar ditelaah untuk memahami bagaimana tindak tutur ilokusi memengaruhi persepsi, sikap, dan respons pendengar.

4) Mendeskripsikan Data

Hasil tuturan yang sudah diklasifikasi dan interpretasi kemudian disajikan secara sistematis dalam bentuk narasi dan tabel. Deskripsi ini mencakup kutipan dialog, fungsi ilokusi, serta durasi kemunculannya dalam episode siniar, sehingga membentuk gambaran empiris yang rinci dan dapat dipertanggungjawabkan dalam menjawab rumusan masalah.

H. Definisi Istilah

a. Pragmatik

Pragmatik dipandang sebagai cabang kebahasaan yang terkait dengan konteks. Sebagai ilmu bahasa, pragmatik mempelajari kondisi penggunaan bahasa oleh manusia yang ditentukan oleh konteks yang mewadahi dan melatarbelakangi bahasa tersebut. Konteks selalu berkaitan dengan situasi yang ada di sini dan sekarang. Konteks dapat berupa konteks sosial dan konteks sosieta. Konteks sosial muncul sebagai akibat dari interaksi antar anggota masyarakat dalam suatu masyarakat tutur dan budaya tertentu, sementara konteks sosieta dibangun oleh

kedudukan anggota masyarakat dalam situasi sosial yang ada di dalam masyarakat tutur dan budaya tersebut.

b) Tindak Tutur

Tindak tutur merupakan kajian makna bahasa yang berlandaskan pada keterkaitan antara tuturan dengan tindakan yang dilakukan oleh penutur. Tindak tutur merepresentasikan fungsi bahasa dalam menyampaikan maksud tertentu melalui ujaran. Tindak tutur terjadi dalam proses komunikasi antara penutur dan mitra tutur dalam konteks kehidupan sehari-hari.

c) Tindak Tutur Ilokusi

Tindak tutur ilokusi merupakan tindakan yang dilakukan oleh penutur saat mengucapkan sesuatu dengan maksud dan konteks tertentu, tanpa berfokus pada dampak atau efek yang ditimbulkan dari ujaran tersebut. Tindak tutur ilokusi dibagi menjadi lima kategori dasar yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklarasif.

d) Siniar

Siniar adalah rekaman audio digital yang diproduksi dan diunggah ke platform online agar dapat diakses dan didengarkan oleh publik. File tersebut dapat didengarkan secara langsung melalui komputer, perangkat seluler, atau ditransfer ke media portabel seperti pemutar MP3 untuk dinikmati kapan saja.

Penelitian ini memiliki maksud dan tujuan untuk menganalisis tindak tutur, khususnya tindak tutur ilokusi, yang digunakan dalam siniar yang berjudul “Yang Bisa Bahasa Indonesia, Nonton Ini!” di kanal YouTube Raditya Dika yang tayang pada 9 Agustus 2024. Siniar merupakan salah satu media digital yang efektif sebagai sarana penyampai informasi kepada pendengar luas. Melalui penelitian ini, hasil analisis tindak tutur ilokusi diharapkan dapat mempermudah pemahaman cara berkomunikasi dalam konten siniar dan

memberikan masukan untuk penyusunan materi agar terhindar dari miskomunikasi. Sebab, pergeseran makna dalam tuturan penutur dapat menimbulkan kesalahpahaman antara penutur dan mitra tutur, yang pada gilirannya memengaruhi interpretasi dan respons pendengar.